

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara yang lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat. Oleh karena itu, interaksi dengan dunia luar negeri merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh negara manapun, termasuk Indonesia. Guna memperlancar transaksi perdagangan internasional, penggunaan uang dalam perekonomian terbuka tersebut ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Ulfia dan Aliasaddin (2011) menyatakan bahwa “Ketidakstabilan kurs akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional”.

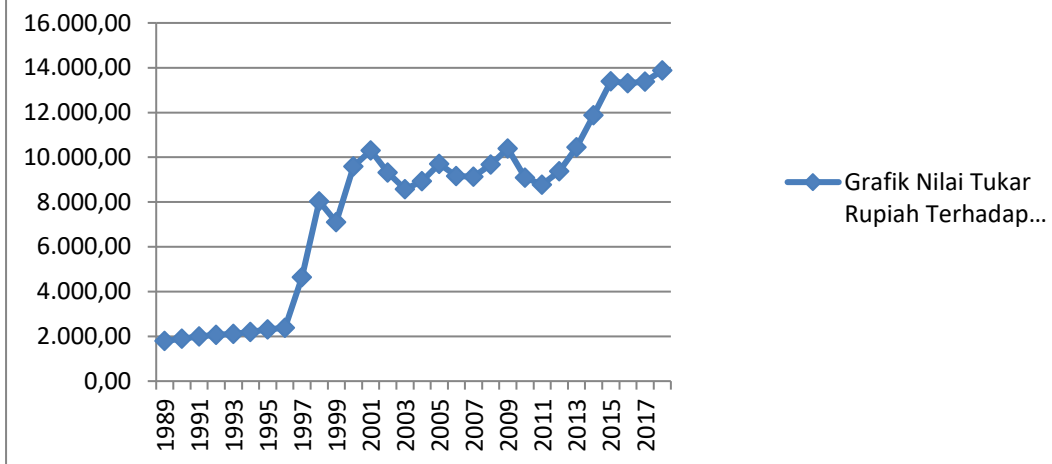
Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah adalah ekspor, impor, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga (Handoko, 2010).

Menurut Tajul (2000:129) perbedaan nilai tukar suatu mata uang negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian

mempengaruhi harga yang dibayar oleh pembeli domestik barang-barang impor langsung. Kondisi perekonomian Indonesia dipengaruhi tidak hanya karena perekonomian di dalam negeri namun juga dipengaruhi oleh perekonomian yang terjadi di negara-negara maju serta beberapa negara yang termasuk negara tujuan ekspor. Dengan kondisi tersebut artinya Indonesia mempunyai tantangan tersendiri untuk berusaha menyeimbangkan pasar keuangan internasional dengan pasar keuangan nasional, bila mata uang terdepresiasi akan mengakibatkan harga impor lebih tinggi, begiitu juga sebaliknya. Fluktuasi nilai tukar bisa secara tidak langsung berpengaruh pada penawaran harga domestik. Potensi biaya tinggi dari input impor terkait dengan depresiasi nilai tukar yang meningkatkan biaya marginal dan menyebabkan harga-harga dari barang di produksi di dalam negeri lebih tinggi.

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Nilai Tukar**  
**Tahun 1989-2018**

## Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS



Sumber : Data Bank Indonesia (diolah kembali)

Sejak diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) yang dimulai sejak 14 agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar Amerika ditentukan oleh kekuatan pasar dan sejak diterapkannya sistem tersebut, nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika secara kumulatif telah terdepresiasi sebesar 48,7% sampai dengan 31 desember 2001. Kenyataan ini telah mengakibatkan perdebatan banyak ahli tentang sumber ketidakstabilan nilai tukar tersebut, apakah disebabkan oleh faktor ekonomi atau disebabkan oleh faktor non-ekonomi.

Berdasarkan data yang terdapat pada Bank Indonesia dalam beberapa tahun menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika cenderung selalu mengalami fluktuasi yang beragam, dalam jangka waktu tahun 1999-2014 rupiah mengalami 7 (tujuh) kali terapresiasi atau penguatan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan mengalami 8 (delapan) kali terdepresiasi atau pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Hal tersebut terjadi karena Indonesia menganut nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga Bank Indonesia selaku pihak otoritas moneter tidak dapat melakukan intervensi pada fenomena ini hanya dapat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran didalam pasar valuta asing

Maulana (2018) menyatakan bahwa Pergerakan Kurs pada tahun 2005 sampai tahun 2018 cenderung berfluktuasi dengan beberapa periode depresiasi yang cukup signifikan, berikut ulasannya.

Pada 31 Desember 2005 kurs rupiah menyentuh angka Rp.9.710,64 per dollar AS (-5,66%). Hal ini disebabkan oleh adanya spekulasi global kenaikan bunga dollar AS, tingginya inflasi dalam negeri (domestik) sebesar 7%-18%, dan kelebihan likuiditas. Dengan begitu pemerintah mengambil empat kebijakan ekonomi diantaranya sebagai berikut :

1. Kebijakan energi: menaikkan harga BBM. Harga premium naik dari Rp 2.400 ke Rp 4.500 (87%) dan solar naik dari Rp 2.100 ke Rp 4.300 (105%).
2. Kebijakan moneter: menegakan hukum di bidang valas. BI beberapa kali menaikkan BI-rate dari semula 8,5% menjadi 12,75%.
3. Kebijakan fiskal: menutup defisit Rp 43 triliun APBN dengan penerbitan obligasi pemerintah untuk LN dan DN, privatisasi BUMN, penjualan PPA
4. mempercepat realisasi investasi yg sudah jelas komitmennya.

Pelemahan rupiah tahun 2015 Nilai kurs pada 31 Desember tercatat sebesar Rp 13.726 per dolar AS (-10,58%). Penyebabnya adalah Kelanjutan krisis berkepanjangan di Yunani, Pemulihan ekonomi AS, Penghentian quantitative easing di AS, dan dinamika politik di masa transisi pemerintahan. Oleh karena itu pemerintah meluncurkan 8 paket Kebijakan ekonomi yang mencakup berbagai aspek yang luas. Paket kebijakan yang membidik nilai rupiah diterapkan melalui Bank Indonesia yaitu adalah sebagai berikut :

1. Intervensi di pasar forward, Pengendalian likuiditas rupiah dengan menerbitkan Sertifikat Deposito Bank Indonesia (SDBI) 3 bulan dan Reverse Repo SBN dengan tenor 2 minggu.
2. Pengelolaan penawaran dan permintaan valuta asing (valas).
3. Penerbitan Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) Valas.

4. Pengurangan pajak bunga deposito bagi eksportir yang menyimpan Devisa Hasil Ekspor (DHE) di perbankan Indonesia dan penurunan holding period SBI dari 1 bulan menjadi 1 minggu,

Pelemahan rupiah tahun 2018 nilai kurs pada 31 Desember 2018 menembus angka Rp. 13.882,62 per dollar AS. Pelemahan tersebut disebabkan oleh defisit neraca berjalan, eskalasi perang dagang AS-China, krisis pasar berkembang (Turki, Iran, Argetina, dan Afrika Selatan) dan Ekonomi AS yang kembali menguat. Dengan demikian pemerintah mengambil kebijakan melalui kebijakan pemerintah dan kebijakan moneter. Adapun kebijakan pemerintah sebagai berikut :

1. Memperbaiki defisit dengan kebijakan biodiesel 20% (B20)
2. Penerapan PPh impor terhadap 1.147 pos tarif
3. Insentif bagi eksportir, Dll.

Kebijakan Moneter :

1. BI menaikkan suku bunga acuan sampai 5,5% ( 125 bps/1,25% dari Januari (4,25%)- Agustus (5,5%) 125 bps)
2. Kembali mengaktifkan SBI 9 bulan dan 12 bulan
3. Intervensi pasar SUN
4. Kembangkan FX Swap Hedging

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa yang riil terhadap aset finansial domestik semakin rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi

dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumberdaya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal keluar negeri. (Susanti *et al*,1995).

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian yakni sebagai roda pembangunan. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil dikarenakan adanya kenaikan inflasi. Kenaikan inflasi telah meningkat hingga mencapai 77.63% pada saat itu.

Menurut Atmadja (1999:63), inflasi di Indonesia dipicu oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika. Anatomi inflasi Indonesia berasal dari inflasi inti dan non inti. Inflasi inti adalah inflasi yang terjadi karena faktor fundamental seperti interaksi permintaan dan penawaran, nilai tukar, inflasi mitra dagang, dan ekspektasi inflasi dari pelaku

bisnis konsumen. Sedangkan inflasi non-inti adalah inflasi yang dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Inflasi non-inti terdiri dari inflasi *volatile-food* dan inflasi *administered price*. Inflasi *volatile food* adalah inflasi yang dipengaruhi stock dalam kelompok bahan makanan dalam bentuk gagal panen, gangguan alam, dan gangguan penyakit. Inflasi *administered price* adalah inflasi yang dipengaruhi stock dalam bentuk kebijakan pemerintah, seperti harga BBM, tarif listrik, dan tarif angkutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**(Kausalitas Dengan Model Var Antara Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar)**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hubungan kausalitas (sebab – akibat) antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan kausalitas (sebaban – akibat) antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sehingga dapat digunakan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan ekonomi yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau pembanding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian sejenis.